

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara konstitusional, dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 3 dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan menurut Iskarim (2016), mempunyai dua fungsi utama, yaitu sebagai transfer nilai (*transformation of value*) dan transfer pengetahuan (*transformation of knowledge*). Sebagai fungsi transfer nilai, dunia pendidikan diharapkan mampu mentransfer nilai-nilai, norma-norma, dan budi pekerti luhur. Sebagai fungsi transfer pengetahuan, dunia pendidikan diharapkan mampu mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi pada anak didik.

Sutjipto (2015) memaknai UU Sisdiknas 2003 pasal 36 dan 37 bahwa pendidikan dasar harus dilaksanakan dengan program atau rancangan kegiatan yang sarat dengan muatan norma, nilai, kemampuan tentang mutu kehidupan, dan martabat manusia Indonesia yang dikemas dalam pendidikan moral. Lebih lanjut menurut Sucipto (2015) pendidikan moral dalam pendidikan dasar harus mampu memberikan kesaksian dan pemahaman kepada peserta didik, bahwa hidup dengan segala konsekuensiya itu bernilai.

Berbagai upaya dilakukan pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional khususnya pendidikan dasar. Pertama, diberlakukannya kurikulum yang diimplementasikan untuk membentuk atau menyiapkan generasi yang siap dalam menghadapi tantangan masa depan. Kurikulum yang dikembangkan berbasis pada kompetensi untuk mengarahkan peserta didik menjadi: (1) insan berkualitas yang mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang terus berkembang, (2) insan terdidik dan beriman serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehat,

berakhlak mulia, cakap, berilmu, kreatif, dan mandiri, (3) warga negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab (Depdikbud, 2013).

Kedua, kebijakan pendidikan di jenjang sekolah dasar, dalam proses pembelajaran ranah sikap harus diutamakan atau lebih dominan dikenalkan, diajarkan, dan atau dicontohkan pada anak; kemudian diikuti ranah ketrampilan; terakhir ranah pengetahuan yang diajarkan pada peserta didik dengan porsi yang paling sedikit (Depdikbud, 2013).

Ketiga, proses pembelajaran di pendidikan dasar adalah dengan menggunakan tematik terpadu dan pendekatan saintifik. Tematik terpadu berawal dari teori pembelajaran yang menolak proses latihan/hafalan (drill) sebagai dasar pembentukan pengetahuan dan struktur intelektual peserta didik (Hernawan dan Resmi, 2007). Oleh karena itu, melalui pembelajaran tematik-terpadu, pembelajaran akan lebih bermakna karena peserta didik tidak sekedar menguasai konsep-konsep mata pelajaran tetapi juga mengemukakan gagasan-gagasannya, berpikir kritis, kreatif, memecahkan suatu masalah, bahkan sampai mengambil suatu keputusan. Sedangkan dalam pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik, materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu; bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata. Dengan demikian, penjelasan pendidik, respon peserta didik, maupun interaksi edukatif pendidik dengan peserta didik terbebas dari prasangka yang serta-merta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis (Tillman, D. & Diana, H., 2004). Dalam proses pembelajaran, pendidik berperan (a) mendorong dan menginspirasi peserta didik berpikir secara kritis, analitis, tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran; (b) mendorong dan menginspirasi siswa mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu sama lain dari materi pembelajaran; (c) mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespon materi pembelajaran.

Pembelajaran dilaksanakan dengan berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan. Tujuan pembelajaran dirumuskan

Rarasaning Setianingsih, 2017

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS KOGNITIF MORAL DALAM TEMATIK TERPADU UNTUK MENGEMBANGKAN KOGNITIF MORAL PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

secara sederhana dan jelas, namun sistem penyajiannya menarik. Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran sebagaimana dimaksud meliputi mengamati, menanya, menalar, mencoba, membentuk jejaring untuk semua mata pelajaran. Proses pembelajaran dengan menggunakan saintifik menyentuh tiga ranah, yaitu: sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Ranah sikap menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu mengapa”. Ranah keterampilan menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu bagaimana”. Ranah pengetahuan menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu apa.” Dengan demikian, tujuan akhir pembelajaran adalah peningkatan dan keseimbangan antara kemampuan untuk menjadi manusia yang baik (*soft skills*) dan manusia yang memiliki kecakapan dan pengetahuan untuk hidup secara layak (*hard skills*) dari peserta didik yang meliputi aspek kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan peneliti di lapangan, dalam proses pembelajaran di kelas, berkaitan dengan ranah sikap, dalam pelaksanaan pendidikan moral pendidik menanamkan 18 nilai karakter/moral ke dalam proses pembelajaran dengan cara pembiasaan (*habituation*) dan pencontohan (*modelling*). Aktivitas-aktivitas dalam pembelajaran di kelas yang dilakukan seperti membaca, bermain peran, diskusi, menyanyi, dan olah raga masih memfokuskan pada pencapaian pengetahuan. Aktivitas peserta didik yang aktif menyelidiki berlandaskan pada konteks dunia nyata belum tereksplorasi secara maksimal untuk menumbuhkan kesadaran diri terhadap pentingnya pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperoleh.

Untuk pencapaian sikap baru bersifat *nurturant effect* dari aktivitas-aktivitas tersebut. Pembelajaran yang dilakukan terkait nilai moral baru pada batasan “tahu” belum menyentuh proses penalaran, mengapa itu harus dilakukan. Materi yang disajikan dalam buku siswa sudah memuat nilai-nilai moral, tetapi dalam pelaksanaannya pendidik belum mengeksplorasi nilai-nilai yang terdapat di dalamnya. Pembelajaran masih berpusat pada materi belum pada aktivitas yang mampu membangun kesadaran bersikap, kesadaran pengetahuan, dan kesadaran kecakapan/ketrampilan peserta didik. Pendidik hanya menekankan ranah pengetahuan, sedangkan untuk ranah sikap yang terkandung dalam materi,

Rarasaning Setianingsih, 2017

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS KOGNITIF MORAL DALAM TEMATIK TERPADU
UNTUK MENGEMBANGKAN KOGNITIF MORAL PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pendidik belum mengajak peserta didik untuk menganalisis nilai-nilai moral yang terkandung dalam materi (buku siswa) sehingga kompetensi peserta didik yang dicapai dan dikembangkan berdasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antarmata pelajaran (topik) belum tampak.

Pendidikan moral yang dilakukan hanya sebatas pajangan-pajangan nilai (habituaasi dan modelling) dan dalam menanamkan nilai-nilai moral tersebut digunakan cara instruktif, ceramah, nasihat, dan hukuman edukatif. Cara yang demikian hanya memberikan paket-paket nilai kepada peserta didik seperti jadilah warga negara yang baik, belajarlalah yang rajin, berbuatlah sopan dan lain-lain (Budiningsih, 2001). Pendidikan moral yang demikian tidak mengajarkan “isi” kebenaran serta tidak memahamkan “mengapa itu harus dilakukan”. Peserta didik dengan cara indoktrinasi dibawa menuju kepada kedewasaan seperti yang dikehendaki oleh orang dewasa (Budiningsih, 2001). Jika merujuk pada tujuan pembelajaran baik taksonomi Bloom ataupun Krathwohl (Dettmer, 2015), tidak sampai pada aspek penalaran atau penilaian mengapa nilai-nilai moral tersebut harus diterima dan diikuti. Hal ini berdampak, pada peserta didik hanya dapat melaksanakan nilai-nilai moral yang dikehendaki oleh orang dewasa tetapi tidak memahami alasannya. Peserta didik dapat menghafal tetapi tidak mengerti maknanya. Cara-cara tersebut tidak memperlakukan peserta didik sebagai subjek moral, sehingga yang terbentuk adalah nilai-nilai moral heteronomi (karena pengaruh luar) bukan nilai-nilai moral otonomi (datang dari kesadaran sendiri). Kondisi tersebut dapat menyebabkan peserta didik berlaku baik jika ada dalam pandangan atau di bawah pengawasan orang tua (keluarga) dan guru. Jika peserta didik tersebut keluar dari pengawasan dan menemui kejadian yang bertentangan dengan nilai-nilai kebajikan keluarga yang selama ini diikuti maka peserta didik rentan untuk berubah. Hal ini sesuai dengan pandangan bahwa nilai-nilai moral bersifat *liquid* atau cair sehingga mudah dipengaruhi oleh situasi lingkungan.

Masalah yang dihadapi bangsa Indonesia sekarang ini merupakan dampak dari sistem pendidikan moral yang transmitif di atas. Banyak kasus perilaku menyimpang di kalangan anak-anak dan remaja yang terjadi di sekolah. Perilaku mem-*bully*, perkelahian, dan tawuran yang dilakukan remaja bahkan peserta didik

Rarasaning Setianingsih, 2017

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS KOGNITIF MORAL DALAM TEMATIK TERPADU
UNTUK MENGEMBANGKAN KOGNITIF MORAL PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

usia sekolah dasar yang mengakibatkan kematian. Kasus yang terjadi di sekolah dasar negeri (SDN) Cibadak Sukabumi, Jawa Barat, peserta didik kelas V sekolah dasar berkelahi dengan teman sekelasnya yang mengakibatkan kematian (Harian Kompas, Kamis 10 Agustus 2017). Kasus di SDN Sumberejo, Kota Lamongan tentang empat peserta didik kelas IV sekolah dasar secara bersama-sama membakar 20 rapor termasuk rapor miliknya dengan alasan kecewa mendapatkan nilai jelek (Surabaya Post, 1 Juni 2016). Banyak kasus lain tentang penyimpangan perilaku peserta didik di sekolah dasar, diantaranya membolos, merokok, mencoret-coret seragam, mencontek bahkan asusila (Susanti, 2015).

Kehidupan masyarakat khususnya generasi muda pada era globalisasi banyak dipengaruhi nilai-nilai budaya luar, sehingga banyak sikap dan perilaku yang tidak sejalan dengan nilai-nilai Pancasila (Maftuh, 2008). Perkelahian antarpelajar dan mahasiswa, baik yang terjadi intra dan antar-sekolah maupun kampus. Perilaku pronoksi yang dipertontonkan oleh peserta didik SD, SMP, SMA, maupun mahasiswa merupakan cerminan lemahnya moral generasi muda. Kenyataan ini dapat dikatakan sebagai implikasi dari kegagalan strategi dan sistem pendidikan yang dilaksanakan di Indonesia (Hadisuprpto, 2004).

Demikian juga, perilaku korupsi, kebiasaan menempuh jalan pintas dalam berbagai bidang kehidupan, sikap pragmatis, serta sikap tidak peduli dan empati terhadap sesama ditengarai sebagai bentuk kegagalan pendidikan (Arifin, 2012). Pendidikan secara nasional, selama ini menekankan dan mengutamakan kemampuan pengetahuan dan abai terhadap persoalan moral. Kenyataan ini diperparah dengan standarisasi ujian nasional sebagai satu-satunya tolok ukur keberhasilan pendidikan dalam jenjang pendidikan dasar. Hal ini memicu lahirnya model pembelajaran drill tanpa memperhitungkan aspek lain yang lebih mendasar dan *urgent* yakni pendidikan moral.

Secara nasional, bangsa Indonesia belum memiliki visi yang sama menuju *nation building* yang dicita-citakan. Hal ini dapat diamati pada tayangan di televisi yang kurang bernilai pedagogis, saluran internet yang secara bebas bisa diakses oleh penggunanya dalam segala usia, lagu-lagu pop dan dangdut yang secara vulgar memaparkan pornografi dan pornoaksi, serta perilaku minum-minuman keras maupun prostitusi dan perjudian. Berbagai tindakan negatif tersebut menjadi

Rarasaning Setianingsih, 2017

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS KOGNITIF MORAL DALAM TEMATIK TERPADU
UNTUK MENGEMBANGKAN KOGNITIF MORAL PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pajangan peserta didik setiap hari dan hal ini secara tidak tersadari terinternalisasikan dalam kehidupannya.

Fenomena tersebut tidak hanya memprihatinkan tetapi juga memperlihatkan bahwa sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan yang bertanggung jawab memberikan berbagai pengetahuan dan keterampilan, serta mengembangkan berbagai nilai dan sikap, menghadapi tantangan dalam mengembangkan moral peserta didik. Implementasi kurikulum yang bersifat konstruktif yang digunakan selama ini kurang memberikan tekanan pada ranah sikap dalam pembentukan moral peserta didik. Kebermaknaan pembelajaran ditekankan pada kemampuan pengetahuan peserta didik dan kurang memperhatikan ranah sikap dan keterampilan. Selain itu, juga terdapat sejumlah sikap seperti tanggung jawab, peduli, jujur, peka, dan rasa malu tidak terinternalisasi sejak dini. Dengan demikian, delapan belas nilai moral yang dicanangkan dalam kurikulum nasional tidak terinternalisasi dan terkonstruksi dalam pemikiran peserta didik. Ia tidak menjadi *long term memory* atau sebatas *sensory memory*. Padahal konstruksi nilai-nilai moral dalam diri peserta didik akan membentuk sikap atau kepribadian jika dapat terinternalisasikan sejak dini (Colby, 2000).

Dalam upaya mengatasi permasalahan di atas, pelaksanaan pendidikan khususnya pendidikan moral di sekolah dasar, bukan hanya mengenalkan nilai-nilai moral (transmisi/pewarisan nilai) kepada peserta didik tetapi juga mengajarkan bagaimana penalaran atau penilaian mengapa nilai-nilai moral tersebut harus diterima dan diikuti. Hal ini sejalan dengan pandangan Maftuh (2009) bahwa pendidikan moral berkaitan dengan bagaimana anak berfikir tentang standar benar dan salah. Oleh karena itu, pendidikan moral harus dilaksanakan dengan membelajarkan peserta didik untuk 1) bagaimana menalar/berfikir tentang aturan berperilaku etis, 2) bagaimana berperilaku (*behave*) yang sebenarnya dalam situasi moral, dan 3) bagaimana anak merasakan (*feel*) masalah moral. Dengan demikian, pendidikan moral harus dilaksanakan dengan memberikan kesaksian kepada peserta didik bahwa hidup dengan segala konsekuensinya itu bernilai. Prinsip pokok ini dilaksanakan dengan pembelajaran secara verbal maupun pembimbingan nonverbal, pendampingan hidup bersama, dan penciptaan tata hidup yang merangsang saling melayani.

Rarasaning Setianingsih, 2017

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS KOGNITIF MORAL DALAM TEMATIK TERPADU
UNTUK MENGEMBANGKAN KOGNITIF MORAL PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dalam konteks ini, seharusnya peserta didik mengonstruksi nilai-nilai moralnya, mempresentasikan dan melakukan penalaran moral (proses kognitif) tidak secara pasif menjalankan skrip yang tersedia, tetapi mereka secara kreatif mengonstruksi, memproduksi, mereproduksi, mempresentasi, dan melakukan penalaran moral (kognitif moral) dalam dirinya (Gross, 1994). Dalam penelitian ini, konstruksi, presentasi, dan negosiasi moral tidak saja dipahami sebagai tindakan individu dan atau kelompok dalam *impression management* tetapi juga timbul sebagai respon individu dan atau kelompok terhadap perilaku moral *others* dalam konteks sosial, budaya, dan norma tertentu (Goffman, 1959). Hal ini sejalan dengan pandangan Vygotsky (Santrock, 2011) bahwa kemampuan kognitif berasal dari relasi sosial dan dipengaruhi oleh latar belakang sosiokultural. Vygotsky percaya bahwa perkembangan memori, perhatian, dan nalar melibatkan pembelajaran untuk menggunakan alat yang ada dalam masyarakat seperti bahasa, sistem matematika, dan strategi memori.

Oleh karena itu, pendidikan moral tidak hanya bersifat transmisi (pewarisan nilai-nilai kultural) tetapi juga harus bersifat konstruksi (pengembangan kognitif) menumbuhkan kesadaran peserta didik. Pembelajaran moral secara konstruktif juga harus melalui frame nilai-nilai moral yang dicanangkan oleh pemerintah. Delapan belas karakter tersebut selain menjadi kerangka pemikiran yang harus dikonstruksi oleh peserta didik sekaligus sebagai kontrol agar peserta didik tidak terjatuh dalam cara berpikir liberal. Dengan demikian, peserta didik mengonstruksi moral dengan tetap berlandaskan pada nilai-nilai luhur budaya bangsa dan religiusitas.

Selanjutnya, Barcalow (1994) mengemukakan bahwa moral meliputi semua tindakan sosial manusia dengan segala aspek dan problematikanya. Seorang dikatakan bermoral jika mereka memiliki kesadaran moral yaitu dapat membedakan hal yang baik dan buruk, benar dan tidak benar, perilaku yang boleh dan tidak boleh dilakukan serta hal-hal yang etis dan tidak etis untuk dilakukan (Tokan, 1999). Dengan demikian, ada kesatuan antara penalaran moral dengan perilaku moralnya. Sedangkan menurut Blasi (1980) perilaku moral meliputi hal-hal yang dapat dilihat dalam bentuk tindakan moral dan hal-hal yang tidak dapat dilihat. Penalaran moral untuk membuat suatu keputusan dalam melakukan

Rarasaning Setianingsih, 2017

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS KOGNITIF MORAL DALAM TEMATIK TERPADU
UNTUK MENGEMBANGKAN KOGNITIF MORAL PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tindakan moral adalah perilaku moral yang tidak dapat dilihat, tetapi dapat ditelusuri dan dapat diukur.

Kohlberg (1971) menyatakan suatu perilaku moral dianggap memiliki nilai moral jika perilaku tersebut dilakukan secara sadar atas kemauan sendiri dan bersumber dari penalaran moral yang bersifat otonom. Dengan demikian, penalaran moral merupakan faktor penentu yang melahirkan perilaku moral. Dalam mengkonstruksikan, mempresentasikan, dan melakukan penalaran moral, peserta didik mengalami proses perkembangan kognitif moral (Piaget dan Kohlberg). Hal ini menunjukkan bahwa kognitif moral berkembang dengan melalui rentetan reorganisasi kognitif secara bertahap. Setiap tahap mempunyai bentuk, pola, dan organisasi yang dapat diidentifikasi. Tahapan tersebut bukan hanya merupakan suatu proses yang membutuhkan perubahan struktur kognitif, tetapi juga tergantung dari perkembangan kognitif dan rangsangan dari lingkungan sosial (Duska dalam Sarbaini, 2012).

Menurut Eisenberg (1979) dan Tietjen (1985) dalam penelitiannya tentang hubungan intelegensi dan perkembangan moral menyatakan salah satu faktor penting dalam perkembangan moral adalah faktor kognitif terutama kemampuan berpikir abstrak. Piaget (Slavin, 2011) mempercayai bahwa struktur kognitif dan kemampuan kognitif anak adalah dasar dari pengembangan moralnya. Kemampuan kognitif tersebut selanjutnya akan membantu anak untuk mengembangkan penalaran yang berkaitan dengan masalah sosial. Piaget membagi tahap perkembangan kognitif moral anak menjadi dua tahapan, yaitu tahap *heteronomous* dan tahap *autonomous*.

Mengembangkan teori Piaget, Kohlberg (1995) membagi perkembangan kognitif moral menjadi tiga tingkatan, yaitu tingkat prekonvensional, tingkat konvensional, dan tingkat postkonvensional. Menurut Kohlberg, dari tiga tingkatan tersebut, anak harus melewati enam tahap dalam dirinya. Setiap tahap memberikan jalan untuk menuju ke tahap selanjutnya ketika anak mampu menemukan ‘aturan’ pada tahap itu, kemudian anak harus meninggalkan penalaran moral dari tahap awal menuju ke tahap berikutnya. Dengan demikian, kognitif moral anak akan berkembang melalui tiga tingkat yang berbeda.

Walaupun demikian, tidak semua anak mampu menguasainya (Kohlberg 1995).

Rarasning Setianingsih, 2017

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS KOGNITIF MORAL DALAM TEMATIK TERPADU
UNTUK MENGEMBANGKAN KOGNITIF MORAL PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dalam teori Piaget, disimpulkan bahwa pendidikan sekolah seharusnya menitikberatkan pada pengembangan kemampuan peserta didik mengambil keputusan dan memecahkan masalah. Pembelajaran diarahkan pada perkembangan kognitif moral yang dilakukan dengan menuntut peserta didik untuk mengembangkan kemampuan mengambil keputusan sesuai aturan yang adil. Pendidikan nilai menitikberatkan pada pengembangan perilaku yang dilandasi oleh kognitif moral dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, Kohlberg mengajukan pendekatan pendidikan nilai dengan menggunakan pendekatan klasifikasi nilai yang bertolak dari asumsi bahwa tidak ada satu-satunya jawaban yang benar terhadap suatu persoalan moral, tetapi di dalamnya ada nilai yang penting sebagai dasar berpikir dan bertindak.

Perkembangan kognitif moral seseorang yang dilakukan terhadap sesuatu hal, termasuk masalah moral dan sosial, tidak terlepas dari penalaran moral yang menjadi landasan orientasi penilaian moralnya, karena tahapan perkembangan kognitif moral merupakan suatu sistem pemikiran yang terorganisir, yang memperkuat dan sekaligus mengarahkan kepada keputusan-keputusan moral tertentu. Kognitif moral dan landasan orientasi moral seseorang, menurut Kohlberg (1995) akan dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran yang menekankan pada perkembangan kognitif moral. Maksud dari model pembelajaran moral yang menekankan pada perkembangan kognitif adalah untuk membuka atau membentuk penalaran seseorang/peserta didik, membiasakan peserta didik dengan keberadaan isu-isu moral, dan nilai-nilai tertentu atau nilai-nilai yang berdimensi dilema moral. Selain itu, model ini juga berupaya agar peserta didik melampaui tahapan perkembangan kognitif moral yang sudah dicapai dan selanjutnya untuk mencapai tahapan yang lebih tinggi (Liebert, 1992).

Berdasarkan perspektif pendidikan kognitif moral dan keprihatinan terhadap fenomena sosial serta pendidikan yang berlangsung selama ini maka peneliti berpendapat bahwa pembelajaran moral dengan pengembangan kognitif moral (penalaran) menjadi amat penting untuk dilaksanakan, terutama di pendidikan dasar. Hal ini disadari oleh peneliti bahwa jika peserta didik hanya mendengarkan tentang nilai-nilai moral tidak memadai dan terinternalisasi dengan baik untuk dirinya. Agar benar-benar menginternalisasi nilai-nilai atau moral, peserta didik

Rarasaning Setianingsih, 2017

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS KOGNITIF MORAL DALAM TEMATIK TERPADU UNTUK MENGEMBANGKAN KOGNITIF MORAL PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

harus mengalami dalam berbagai tingkatan, menjadikan nilai-nilai tersebut bagian dari mereka. Demikian pula, jika peserta didik hanya merasakan, mengalami, dan memikirkan nilai-nilai moral itupun kurang memadai. Dibutuhkan keterampilan-keterampilan sosial agar peserta didik bisa menggunakan nilai-nilai moral tersebut dalam kegiatan sehari-hari. Peserta didik harus bisa melihat efek-efek perilaku, pilihan-pilihan mereka, dan mampu mengembangkan keterampilan pengambilan keputusan yang sadar lingkungan (Tillman & Hsu, 2004; Iwasa, 2017).

Berdasarkan uraian di atas, perkembangan kognitif moral peserta didik melalui sistem dan pembelajaran perlu dilakukan dengan mengembangkan berbagai model pembelajaran yang mampu membekali peserta didik ke jenjang yang lebih tinggi. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, mandiri, demokratis, serta bertanggung jawab dan mampu menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global. Selain itu, peserta didik memiliki kesadaran akan nilai-nilai moral yang dikonstruksi melalui proses kognisi moral.

Pembaharuan sistem dan proses pembelajaran tersebut salah satunya dapat dilakukan dengan mengembangkan model pembelajaran berbasis kognitif moral dalam tematik terpadu dengan penekanan pada aktivitas saintifik dan pengalaman langsung terhadap nilai-nilai moral (*living values activity*) sehingga peserta didik dapat mengembangkan kognitif moralnya. Pembelajaran berbasis kognitif moral dalam tematik terpadu dan pendekatan saintifik yang dilaksanakan di sekolah dasar menjadi sangat penting dalam upaya pembentukan sikap, karakter, dan pembangunan sumber daya manusia masa depan yang bermoral, berakhlak mulia, saling menghargai, dan hidup berdampingan dalam kesederajatan. Berlandaskan pada pendidikan yang mengutamakan sikap dan pembentukan karakter sesuai dengan perkembangan psikologis serta pedagogis maka pembelajaran di sekolah dasar akan menjadi wahana persemaian pendidikan moral yang lebih kompleks dan komprehensif.

Pembelajaran berbasis kognitif moral dalam tematik terpadu dengan menyajikan berbagai aktivitas pengalaman tentang nilai-nilai moral diharapkan mampu membantu peserta didik dalam (1) memikirkan dan merefleksikan nilai-nilai moral yang berbeda dan implikasi praktis bila mengekspresikan nilai-nilai

Rarasaning Setianingsih, 2017

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS KOGNITIF MORAL DALAM TEMATIK TERPADU
UNTUK MENGEMBANGKAN KOGNITIF MORAL PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tersebut dalam hubungannya dengan diri sendiri, orang lain, dan masyarakat. (2) Untuk memperdalam pemahaman, motivasi, serta tanggung jawab saat menentukan pilihan-pilihan pribadi dan sosial yang positif. (3) Untuk menginspirasi peserta didik memilih nilai-nilai moral pribadi, sosial, dan spriritual serta menyadari metode-metode praktis dalam mengembangkan dan memperdalam nilai-nilai moral tersebut (Tillman & Hsu, 2004; Iwasa, 2017).

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti selama 2 minggu (tanggal 6 – 17 Januari 2015) *sit-in* di SDN Kebondalem dalam implementasi praksis di sekolah proses pembelajaran dengan menggunakan tematik-terpadu dengan pendekatan saintifik masih didominasi oleh model pembelajaran pada ranah pengetahuan dan keterampilan, sedangkan ranah sikap hanya sekedar *nurturant effect* dari keduanya.

Aktivitas permainan, seni, lagu-lagu, gerakan-gerakan dan berbagai aktivitas pengalaman yang diberikan dalam pembelajaran tematik terpadu belum mampu membantu peserta didik dalam mengeksplorasi dan mengembangkan nilai-nilai kunci pribadi dan sosial seperti perdamaian, tanggung jawab, penghargaan, kebahagiaan, cinta kasih, kerja sama, kejujuran, toleransi, kerendahan hati, kesederhanaan, dan persatuan. Pelaksanaan pendidikan moral belum mencerminkan model pembelajaran yang berbasis pada sikap/nilai sebagaimana dikehendaki dalam dasar filosofis dan pedagogisnya. Oleh karena itu, dibutuhkan desain pembelajaran yang cocok dan bisa menempatkan dan membawa peserta didik beraktivitas dalam suasana “*living value activities*”, sehingga dapat membantu peserta didik memikirkan dan merefleksi nilai-nilai yang berbeda dan implikasi praktis bila mengekspresikan nilai-nilai tersebut dalam hubungannya dengan diri sendiri, orang lain dan masyarakat. Selain itu, juga membantu peserta didik memperdalam pemahaman, motivasi dan tanggung jawab saat menentukan pilihan-pilihan pribadi dan sosial yang positif. Dalam konteks ini, peserta didik mengonstruksi nilai-nilai moralnya, mempresentasikan dan melakukan pertimbangan/penalaran moral tidak secara pasif menjalankan

skrip yang tersedia, tetapi mereka secara kreatif mengonstruksi, memproduksi, **Rarasaning Setianingsih, 2017**

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS KOGNITIF MORAL DALAM TEMATIK TERPADU UNTUK MENGEMBANGKAN KOGNITIF MORAL PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mereproduksi, mempresentasi, dan melakukan pertimbangan moral dalam dirinya (Berger dan Peter, 1991).

Dalam mengkonstruksikan, mempresentasikan, dan melakukan penalaran moral (kognitif moral), peserta didik mengalami proses perkembangan kognitif moral (Piaget dan Kohlberg). Hal ini menunjukkan bahwa kognitif moral berkembang melalui rentetan reorganisasi kognitif secara bertahap. Setiap tahap mempunyai bentuk, pola, dan organisasi yang dapat diidentifikasi. Tahapan tersebut bukan hanya merupakan suatu proses yang membutuhkan perubahan struktur kognitif, tetapi juga perkembangan kognitif dan rangsangan dari lingkungan sosial (Duska dalam Sarbaini, 2012).

Oleh karena itu, diperlukan adanya model pembelajaran di sekolah dasar yang sesuai dengan karakteristik dan dasar filosofis dan pedagogisnya. Model dimaksud adalah yang dapat dan mampu membawa peserta didik dalam suasana kehidupan serta aktivitas moral. Dengan demikian, ranah sikap dilaksanakan dalam pembelajaran tematik terpadu dengan pendekatan saintifik yang konstruktivis. Pola pembelajarannya melalui perilaku konkret, dengan menggunakan penalarannya dalam dilemma moral dalam kehidupan sehari-hari, maupun keterampilan yang mendukung pelaksanaan kognitif moral. Pola pembelajaran ini diharapkan mampu mengembangkan diri peserta didik dalam mengambil keputusan moralnya.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan fenomena yang diamati dan perspektif teori yang digunakan maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut.

“Bagaimana model pembelajaran berbasis kognitif moral dalam pembelajaran tematik terpadu untuk mengembangkan kognitif moral peserta didik di Sekolah Dasar?”

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka dapat dirinci dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah kondisi faktual pelaksanaan pendidikan moral di sekolah dasar?

2. Bagaimanakah pengembangan model pembelajaran berbasis kognitif moral (PBKM) dalam pembelajaran tematik terpadu untuk mengembangkan kognitif moral peserta didik di sekolah dasar?
3. Bagaimanakah penerapan model pembelajaran berbasis kognitif moral (PBKM) dalam pembelajaran tematik terpadu untuk mengembangkan kognitif moral peserta didik di sekolah dasar?
 - a. Bagaimana aktivitas pendidik dalam mengelola pembelajaran berbasis kognitif moral (PBKM) dalam pembelajaran tematik terpadu.
 - b. Bagaimana aktivitas peserta didik dalam pembelajaran berbasis kognitif moral (PBKM) dalam pembelajaran tematik terpadu.
 - c. Bagaimana respon peserta didik terhadap pembelajaran berbasis kognitif moral (PBKM) dalam pembelajaran tematik terpadu.
4. Bagaimanakah efektifitas model pembelajaran berbasis kognitif moral (PBKM) dalam pembelajaran tematik terpadu di sekolah dasar untuk perkembangan kognitif moral peserta didik?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian pengembangan model pembelajaran kognitif moral dalam pembelajaran tematik terpadu di sekolah dasar bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif, mendalam, dan memadai tentang:

1. Informasi faktual pelaksanaan pendidikan moral di sekolah dasar.
2. Model pembelajaran berbasis kognitif moral (PBKM) dalam pembelajaran tematik terpadu untuk mengembangkan kognitif moral peserta didik di sekolah dasar.
3. Penerapan model pembelajaran berbasis kognitif moral (PBKM) dalam pembelajaran tematik terpadu untuk mengembangkan kognitif moral peserta didik di sekolah dasar.
 - a. Aktivitas pendidik dalam mengelola pembelajaran berbasis kognitif moral (PBKM) dalam pembelajaran tematik terpadu.
 - b. Aktivitas peserta didik dalam pembelajaran berbasis kognitif moral (PBKM) dalam pembelajaran tematik terpadu.

- c. Respon peserta didik terhadap pembelajaran berbasis kognitif moral (PBKM) dalam pembelajaran tematik terpadu.
- 4. Efektivitas model pembelajaran berbasis kognitif moral (PBKM) dalam pembelajaran tematik terpadu di sekolah dasar sebagai upaya perkembangan kognitif moral peserta didik.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam pengembangan teori pembelajaran terutama terkait dengan model pembelajaran kognitif moral di Sekolah Dasar.
- b. Masukan penalaran untuk menentukan kebijakan terkait dengan pembelajaran moral berbasis kognitif moral di sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis diharapkan penelitian ini bermanfaat dalam:

- a. Menyumbangkan model yang efektif teruji dalam mengajarkan nilai-nilai moral kepada peserta didik. Peserta didik yang mampu memahami nilai-nilai moral serta mampu mengaplikasikannya, maka akan berguna bagi masyarakat.
- b. Dihasilkannya model pembelajaran yang tepat dalam perkembangan kognitif moral anak sekolah dasar.
- c. Mengembangkan kognitif moral peserta didik sekolah dasar melalui model pembelajaran berbasis kognitif moral yang telah teruji.
- d. Menentukan kebijakan terkait pendidikan moral di sekolah dasar untuk membentuk karakter peserta didik.

F. Struktur Organisasi Penelitian

Struktur organisasi penelitian yang direncanakan dalam disertasi ini dapat dipaparkan sebagai berikut.

Dalam Bab I: Pendahuluan; dibicarakan tentang latar belakang. Pada bagian ini peneliti menjawab pertanyaan apa dan mengapa penelitian ini dilakukan. Dengan demikian, diketahui urgensi, kemanfaatan, dan cakupan penelitian yang akan dilakukan. Selain itu juga dijelaskan landasan yang

Rarasaning Setianingsih, 2017

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS KOGNITIF MORAL DALAM TEMATIK TERPADU UNTUK MENGEMBANGKAN KOGNITIF MORAL PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

digunakan dalam melaksanakan penelitian ini yang meliputi (1) landasan pelaksanaan pendidikan dasar, (2) kurikulum pendidikan dasar, (3) konstruksi moral, (4) posisi dan fokus penelitian dibandingkan dengan penelitian lain yang pernah dilakukan, dan (5) pentingnya pengembangan pembelajaran kognitif moral bagi peserta didik sekolah dasar.

Bertolak dari konstruksi teoritis dan fenomena diamati yang menjadi situs penelitian maka dapat dipaparkan tentang (1) identifikasi masalah penelitian, (2) rumusan masalah penelitian, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, dan (5) struktur organisasi penelitian.

Dalam Bab II: Kajian Pustaka, Peneliti berupaya untuk mengeksplorasi dan memaparkan konstruk teoritis yang digunakan dan dalam batas tertentu sekaligus juga dicabar dalam penelitian ini. Selain itu, peneliti berupaya untuk mencapai *state of the art* atas perkembangan teori yang digunakan. Dalam mencapai derajat *state of the art* tersebut peneliti berupaya mendapatkannya melalui jurnal internasional terbaru dalam keilmuan yang gayut. Selain itu, peneliti mengeksplorasi melalui buku-buku terbitan mutakhir. Namun demikian, peneliti juga tidak meninggalkan pustaka-pustaka klasik yang menjadi kanon dari teori yang digunakan. Dengan demikian, dapat dirunut perkembangan dan varian teori yang digunakan khususnya tentang konstruksi moral. Berdasarkan eksplorasi terhadap konstruk teori yang digunakan dalam penelitian ini, maka secara berturut-turut dapat dipaparkan sebagai cakupannya, yakni: (1) Kajian tentang Pendidikan Moral, (2) Kajian tentang Pembelajaran Kognitif Moral, (3) Kajian Tentang Model Pembelajaran, (4) Kajian Tentang Pembelajaran Tematik Terpadu, (5) Pembelajaran Tematik Terpadu Berbasis Kognitif Moral, (6) Proposisi-proposisi teoritik pembelajaran kognitif moral, dan (4) kerangka pemikiran.

Bab III Metode Penelitian. Sesuai dengan jenis penelitian yang merupakan penelitian pengembangan, maka pada bagian ini dipaparkan secara berturut-turut tentang: (1) Desain dan Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti pola yang dikembangkan oleh Borg *and* Gall. (2) Prosedur Pengembangan, yang menguraikan tentang tahap dan langkah-langkah penelitian yang dilakukan oleh peneliti, (3) Variabel dan definisi operasional dicantumkan dalam penelitian ini untuk menghindari adanya bias terkait konsep-konsep

Rarasaning Setianingsih, 2017

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS KOGNITIF MORAL DALAM TEMATIK TERPADU
UNTUK MENGEMBANGKAN KOGNITIF MORAL PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tertentu, (4) Instrumen Penelitian. Sesuai dengan jenis penelitian yang digunakan yakni gabungan kualitatif dan kuantitatif, maka instrumen yang digunakan mencakup instrumen tes dan observasi. Tes digunakan untuk mendapatkan data kuantitatif sedangkan instrumen observasi untuk mendapatkan data kualitatif. Terkait dengan instrumen, penelitian ini menggunakan tehnik skala lingkert untuk mengukur kognitif moral peserta didik. (5) Teknik Pengumpulan data, dalam penelitian ini mencakup tes dan observasi. Dengan demikian, dalam penelitian ini peneliti banyak berada atau tinggal di dalam situs penelitian untuk mengamati secara cermat dan mendalam terhadap perubahan atau perkembangan fenomena yang terjadi dalam situs penelitian. (6) Analisis Data. Sesuai dengan jenis data dalam penelitian yang mencakup kualitatif dan kuantitatif maka analisis data yang digunakan mencakup statistik dan interpretatif. Dalam pelaksanaannya data statistik digunakan untuk mendukung atau menafsirkan fenomena dalam situs.

Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan. Analisis data dalam penelitian ini lebih berfokus pada analisis terhadap data yang diperoleh di lapangan. Sedangkan pembahasan lebih difokuskan pada temuan-temuan yang dihasilkan dalam disertasi sekaligus konstruk teori yang dicabar. Dengan demikian, akan dapat dipahami temuan sekaligus kebaruan dari disertasi ini. Temuan tersebut dapat berupa konstruk teori yang dicabar serta model pembelajaran yang dihasilkan.

Bab V: Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi. Simpulan dalam disertasi ini membahas tentang simpulan, implikasi dan temuan yang dihasilkan. Sedangkan, rekomendasi yang diberikan, dimungkinkan terkait dengan temuan yang diperoleh. Rekomendasi tersebut dapat bersifat kebijakan pendidikan, pengembangan teori, maupun praktik pembelajaran di sekolah.